

Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah

Soni Laiju Malana¹; Juliana Loes²; Yosinta Lande³
Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Nusa Tenggara Timur
sonilajumalana@stak-kupang.ac.id

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar dan kemampuan setiap murid yang berbeda-beda. Dalam prinsip pembelajaran diferensiasi setiap murid memiliki keunikan dan kemampuannya, serta cara yang berbeda-beda dalam memahami suatu ilmu atau materi pelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu kegiatan untuk mengumpulkan data-data berupa informasi dari buku-buku, jurnal, majalah, dokumen dan literatur lainnya yang bermanfaat untuk menyusun landasan teoritis sebagai tolak ukur dalam menganalisis penelitian lapangan. Model pembelajaran diferensiasi ini bukan suatu model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran ini diperlukan suatu kesadaran dan juga kerja keras yang sungguh-sungguh dalam menganalisa data informasi yang didapat dari peserta didik di kelas, kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang akan disesuaikan dengan kemampuan serta digunakan dalam mengubah sesuatu yang perlu diubah juga memberikan hal-hal yang lebih diperlukan bagi peserta didik masing-masing. Dalam proses pelaksanaan DI (*Differentiated Instruction*), guru terlebih dahulu melakukan (*assessment*) awal atau mengadakan (*pre-test*) dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan dari masing-masing masing-masing anak, sehingga guru bisa merencanakan untuk mendesain dan memodifikasi kurikulum berdasarkan tingkat kesiapan anak, interest atau ketertarikan anak, gaya belajar serta pengetahuan yang sudah didapat anak sebelumnya (*Prior Knowledge*).

Kata kunci: diferensiasi, pembelajaran, pendidikan agama Kristen

Abstract

Differentiated learning is an effort or process to adapt the learning system in the classroom to the different learning needs and abilities of each student. In the principle of differentiated learning, each student has unique abilities and abilities, as well as different ways of understanding knowledge or subject matter. This research uses a qualitative approach. The method used in this research is literature study, namely an activity to collect data in the form of information from books, journals, magazines, documents, and other literature which is useful for developing a theoretical basis as a benchmark in analysing field research. This differentiation learning model is not a new learning model. This learning model requires awareness and serious hard work in analysing information data obtained from students in class, then the data is used as material in making decisions in providing learning to students that will be adjusted to their abilities and used in changing something that needs to be changed is also to provide things that are more necessary for each student. In the process of implementing DI (Differentiated Instruction), the teacher first carries out an initial (assessment) or conducts a (pre-test) with the aim of finding out the extent of each child's abilities, so that the teacher can plan to design and modify the curriculum based on level. the child's readiness, the child's interests, learning style and the knowledge the child has previously acquired.

Keywords: christian religious education, differentiation, learning

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang berimbas pada berubahnya tatanan hidup secara global membawa dampak yang sangat besar pada masyarakat dunia. Para penyelenggara pendidikan perlu menciptakan sebuah sistem yang dapat mengakomodir semua keunikan dan kebutuhan peserta didik. Sistem ini berisi literasi dan numerasi, tahapan penguasaan pengetahuan, potensi minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda melalui asesmen diagnosis untuk mendapatkan pemahaman utuh mengenai keunikan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek sudah mulai dilakukan bahkan sebelum pandemi. Pembelajaran proyek membantu peserta didik agar dapat berkontribusi dalam kelompok sesuai minat yang dimilikinya. Pembelajaran berbasis proyek membangun pemahaman peserta didik secara utuh. Peserta didik akan memahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari setiap mata pelajaran saling terkait. Sistem pembelajaran ini membuat peserta didik fokus dengan asesmen sebagai proses belajar, termasuk evaluasi dan penilaian diri terhadap perkembangan kompetensinya. Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dapat dimulai dari pengelompokan peserta didik berdasarkan tahapan penguasaan kompetensi, tahapan penguasaan pengetahuan, minat, bakat, dan gaya belajar mereka, berujung pada diferensiasi konten, proses, dan produk yang mereka hasilkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sinaga & Jura, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu kegiatan untuk mengumpulkan data-data berupa informasi dari buku-buku, jurnal, majalah, dokumen dan literatur lainnya yang bermanfaat untuk menyusun landasan teoritis sebagai tolak ukur dalam menganalisis penelitian lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2002 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiferensiasi dimaksudkan memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik. Keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan diferensiasi pembelajaran (Mariati et al., 2021).

Tomlinson (2001:1) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari (Suhartiningsih, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga peserta didik tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Kristiani et al., 2021). Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif (Suhartiningsih, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar dan kemampuan setiap murid yang berbeda-beda. Dalam prinsip pembelajaran diferensiasi setiap murid memiliki keunikan dan kemampuannya, serta cara yang berbeda-beda dalam memahami suatu ilmu atau materi pelajaran (Suhartiningsih, 2021). Jadi, Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian kegiatan berupa keputusan yang sesuai akal pikiran (*common sense*) yang disusun oleh guru dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada murid, dan berorientasi pada kebutuhan belajar murid. Keputusan tersebut berkaitan dengan hal-hal berikut yaitu: cara menciptakan lingkungan belajar murid, mendefinisikan tujuan pembelajaran, proses penilaian berkelanjutan sehingga tercipta kelas efektif (Fitra, 2022).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran (Kristiani et al., 2021). Model pembelajaran diferensiasi ini bukan suatu model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran ini diperlukan suatu kesadaran dan juga kerja keras yang sungguh-sungguh dalam menganalisa data informasi yang didapat dari peserta didik di kelas, kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang akan disesuaikan dengan kemampuan serta digunakan dalam mengubah sesuatu yang perlu diubah juga memberikan hal-hal yang lebih diperlukan bagi peserta didik masing- masing (Andini, 2000).

Ciri-Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development (2011) menyadur Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ini. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini: (Mariati et al., 2021)

Ciri-Ciri	Penjelasan dari Ciri-Ciri
Bersifat Proaktif	Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarkan dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya.
Menekankan Kualitas daripada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.
Berakar pada asesmen	Penjelasan dari ciri-ciri Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarkan dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya. Guru selalu mengakses para peserta

	didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka.
Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan dan juga lingkungan belajar	Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Ke empat unsur yang disesuaikan adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya)
Berorientasi pada peserta didik	Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.
Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kadang-kadang belajar bersama- sama secara klasikal dan dapat juga belajar secara individu.
Bersifat hidup	Guru berkolaborasi dengan peserta didik terus menerus termasuk untuk menyusun tujuan kelas maupun individu dari para peserta didik. Guru memonitor bagaimana pelajaran dapat cocok dengan para peserta didik dan bagaimana penyesuaiannya.

Diferensiasi Dalam Perspektif Guru

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diaplikasikan oleh guru dalam beberapa aspek yaitu (Irdhina et al., 2021):

[1]. Konten (*Content*)

Konten merupakan apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga cara membuat konten pelajaran berbeda yaitu:

- a) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan
- b) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan minat peserta didik
- c) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan profil belajar peserta didik

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- a) Menggunakan materi yang bervariasi
- b) Menggunakan kontrak belajar
- c) Menyediakan lokakarya siswa dengan durasi pendek (mini workshop)
- d) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran

- e) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung seperti fasilitas, kebijakan, rutinitas atau program

[2]. Proses (*Process*)

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi proses yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah (Irdhina et al., 2021):

- a) menggunakan pertanyaan sebagai pemantik
- b) membagi kelompok diskusi
- c) menggunakan *graphic organizer* yang sesuai

[3]. Produk (*Product*)

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester, dalam bentuk asesmen sumatif. Produk membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi produk yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah (Irdhina et al., 2021):

- a) Kegiatan pembelajaran berbasis proyek, yang tidak hanya kegiatan membuat suatu produk saja, namun melalui suatu proses inkuiri yang bertahap, dari pemilihan permasalahan, riset, desain produk, hingga presentasi produk.
- b) Guru memberikan pilihan produk akhir yang dapat dipilih sesuai minat peserta didik, untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dituju sebagai indikator.
- c) Membuat kriteria penilaian dalam rubrik harus dibuat sejelas mungkin sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka.
- d) Guru perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat menampilkan (presentasi) produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat.
- e) Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

[4]. Lingkungan Belajar (*Learning Environment*)

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik-peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk

dapat mendiferensiasi lingkungan belajar yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- a) Guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik-peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik-peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan.
- b) Pengelompokan dibuat berdasarkan minat peserta didik-peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik-peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.
- c) Pojok belajar didalam kelas dengan area tertentu yang didesain sedemikian rupa seperti:
 - Pojok membaca dimana ada perpustakaan kecil dengan karpet dan bantal-bantal untuk para peserta didik bisa membaca dengan santai dan hening.
 - Pojok matematika dimana berbagai benda manipulatif bisa digunakan di pojok tersebut.
 - Pojok teknologi, dimana komputer, kalkulator, lemari tempat menyimpan tablet bisa di akses oleh peserta didik yang minat terhadap teknologi.
 - Pojok pertemuan, dimana di pojok tersebut peserta didik bisa mengadakan pertemuan kecil dengan kursi dan meja pertemuan.

Diferensiasi Dalam Perspektif Siswa

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson (2013) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu (Kristiani et al., 2021):

[1]. **Kesiapan (*Readiness*)**

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada peserta didiknya apa yang mereka minati.

[2]. **Minat (*Interest*)**

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang

disukai oleh peserta didik. Tentu saja peserta didik akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

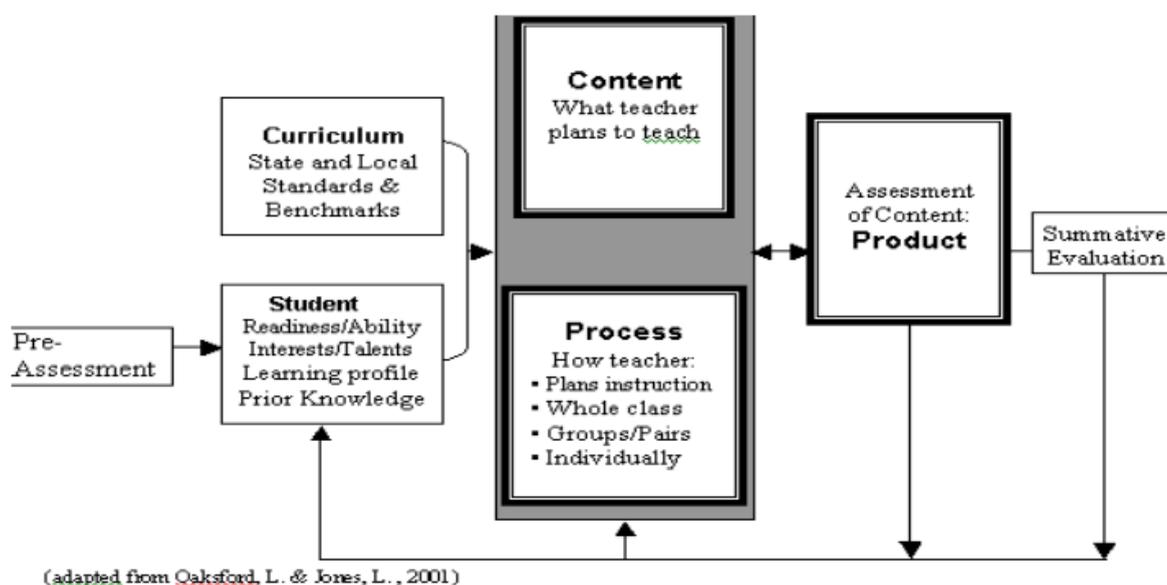
[3]. Profil Belajar (*Learning Profile*)

Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada peserta didik yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar peserta didik. Ada peserta didik yang dapat belajar lewat pendengaran saja (*auditory*), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja (*visual*). Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (*kinestetik*). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Aspek Profil belajar juga dapat dilihat dari minat belajar. Untuk mengukur minat peserta didik, dapat menggunakan Tes Kepribadian RIASEC berdasarkan teori kepribadian dari John Holland. Menurut Holland (Gani, 1985), setiap orang memiliki satu tipe kepribadian yang dominan. Dari tipe kepribadiannya ini dapat diperkirakan pekerjaan yang cocok untuknya (sesuai minatnya), serta lingkungan kerja yang membuatnya nyaman. Berikut ini enam tipe kepribadian versi Holland (RIASEC), yaitu realistik, investigatif, artistik, sosial, enterprising, dan konvensional (Tamal et al., 2021).

Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Kristen

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Kristen adalah untuk memaksimalkan setiap kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan dari setiap siswa, di mana guru akan membantu dalam proses pembelajaran tersebut. Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sesuai dengan tabel berikut (Andini, 2000).



Dalam gambar di atas menjelaskan proses pelaksanaan DI (*Differentiated Instruction*), yaitu dengan terlebih dahulu guru melakukan (*assessment*) awal atau mengadakan (*pre-test*) dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan dari masing-masing masing-masing anak, sehingga guru bisa merencanakan untuk mendesain dan memodifikasi kurikulum berdasarkan tingkat kesiapan anak, interest atau ketertarikan anak, gaya belajar serta pengetahuan yang sudah didapat anak sebelumnya (*Prior Knowledge*). Masing- masing anak akan mendapatkan pencapaian standar yang berbeda-beda. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru, karena dengan cara ini guru bisa mengetahui tingkat kemampuan anak (Andini, 2000).

[1].Persiapan

Melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kesiapan, minat belajar dan profil belajar dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan guru, kemudian melakukan pemetaan peserta didik. Dalam tahapan persiapan ini juga Guru PAK akan menyusun perencanaan konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam rangka persiapan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembagian kelompok berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

[2].Pelaksanaan

Dalam beberapa proses pengajaran, guru melakukan variasi pengajaran secara khusus untuk peserta didik yang memiliki kesiapan dan kecepatan belajar yang luar biasa. Pada akhir proses pembelajaran, peserta didik akan diberikan pilihan untuk menentukan produk yang akan dihasilkan sesuai dengan Minat Belajar mereka. Dalam Proses pembelajaran berdiferensiasi digunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa

[3].Evaluasi

Tahapan berikutnya adalah evaluasi sumatif terhadap produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran. Hal terpenting dalam evaluasi sumatif adalah menyediakan rubrik penilaian yang telah diketahui oleh semua peserta didik dan menjadi acuan bagi guru untuk melakukan penilaian. Produk yang dihasilkan siswa dapat bervariasi sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajar siswa.

Penutup

Model pembelajaran diferensiasi ini bukan suatu model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran ini diperlukan suatu kesadaran dan juga kerja keras yang sungguh-sungguh dalam menganalisa data informasi yang didapat dari peserta didik di kelas, kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang akan disesuaikan dengan kemampuan serta digunakan dalam mengubah sesuatu yang perlu diubah juga memberikan hal-hal yang lebih diperlukan bagi peserta didik masing- masing. Dalam proses pelaksanaan DI (*Differentiated Instruction*), guru terlebih dahulu melakukan (*assessment*) awal atau mengadakan (*pre-test*) dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan dari masing-masing masing-masing anak, sehingga guru bisa merencanakan untuk mendesain dan memodifikasi kurikulum berdasarkan tingkat kesiapan anak, interest atau ketertarikan anak, gaya belajar serta pengetahuan yang sudah didapat anak sebelumnya (*Prior Knowledge*).

Daftar Pustaka

- Andini, D. W. (2000). “ Differentiated Instruction ”: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Irdhina, D., Suwarna, I. R., Anggraeni, Purba, M., Purnamasari, N., & Saad, Y. M. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak*.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., & M. Yusri Saad, A. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi SMP*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemdikbud Ristek.
- Mariati, P., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemdikbud Ristek.
- Suhartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Tamal, A., Soetantyo, M. S., Saad, Y., Purba, M., Purnamasari, N., & Anggraeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instructions) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMA ATHALIA*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemdikbud Ristek.